BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah ketika seseorang dalam keadaan sehat dan bisa merasakan kebahagiaan serta mampu dalam menghadapi tantangan hidup, bersikap positif terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan bisa menerima orang lain sebagai mana mestinya. Berdasarkan UU No. 18 tahun kesehatan jiwa adalah dimana kondisi seseorang individu berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga menyadari kemampuan sendiri, mampu mengatasi tekanan, bekerja secara produktif, dan memberikan kontribusi untuk komunitasnya, namun jika kondisi perkembangan individu tersebut tidak sesuai maka disebut gangguan jiwa (Pradana et al., 2022).

Gangguan jiwa adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menimbulkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam melaksanakan peran sosial (Mulia et al., 2021). Gangguan jiwa tidak dianggap sebagai gangguan yang menyebabkan kematian secara langsung, namun beratnya gangguan tersebut dalam arti ketidakmampuan serta invaliditas baik secara individu maupun kelompok akan menghambat pembangunan, karena mereka tidak produktif dan tidak efisien. Gangguan yang sering ditemukan pada masyarakat salah satunya adalah halusinasi (Widiyanto & Rizki, 2016).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa 25% dari penduduk dunia pernah menderita masalah kesehatan jiwa, 1% diantaranya

adalah gangguan jiwa berat. Potensi seseorang terserang gangguan jiwa memang tinggi, setiap saat 450 juta orang di seluruh dunia terkena dampak permasalahan jiwa, saraf, maupun perilaku. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi. Direktur Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza Dr. Celestinus Eigya Munthe menjelaskan masalah kesehatan jiwa di Indonesia terkait dengan masalah tingginya prevalensi orang dengan gangguan jiwa.

Saat ini Indonesia memiliki prevalensi orang dengan gangguan jiwa sekitar 1 dari 5 penduduk, artinya sekitar 20% populasi di Indonesia itu mempunyai potensi-potensi masalah gangguan jiwa (Kemenkes, 2021). Jumlah penderita gangguan jiwa tertinggi di Indonesia terdapat di provinsi DKI Jakarta (24,3%), Nanggroe Aceh Darussalam (18,5%), Sumatera Barat (17,7%), NTB (10,9%), Sumatera Selatan (9,2%), dan Jawa Tengah (6,8%).

Prevalensi penderita gangguan jiwa di Jawa Tengah dari tahun ke tahun terus meningkat. Tahun 2018, jumlah penderita gangguan jiwa di Jawa Tengah mencapai 121.962 orang. Jumlah tersebut meningkat menjadi 260.247 orang pada tahun 2019, sedangkan pada tahun 2020 jumlah penderita gangguan jiwa bertambah menjadi 317.504 orang (Dinkes, 2021). Tahun 2022 ada 8,7% penduduk yang menderita gangguan jiwa halusinasi, hal ini menjadi salah satu provinsi dengan urutan kelima jumlah penderita terbanyak (Humas RSJD Dr. Amino Gondohutomo, 2022). RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang, didapatkan data rekap medik yang

menunjukkan bahwa kasus yang ada cukup bervariasi dimana halusinasi merupakan masalah keperawatan yang banyak terjadi pada pasien gangguan jiwa (Livana et al., 2020).

Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan persepsi sensori yang dialami oleh penderita gangguan jiwa (O. P. Ayu et al., 2022). Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologist maladaptive, penderita sebenarnya mengalami distorsi sensori sebagai hal yang nyata dan meresponnya. Diperkirakan $\geq 90\%$ penderita gangguan jiwa jenis halusinasi. Tipe halusinasi yaitu, pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecapan dan perabaan (Safitri et al., 2022). Halusinasi pendengaran adalah gangguan stimulus dimana pasien mendengar suara-suara terutama suara orang, biasanya pasien mendengar suara orang yang sedang membicarakan apa yang sedang dipikirkannya dan memerintahkan untuk melakukan sesuatu (Mulia et al., 2021).

Halusinasi yang tidak ditangani secara baik kondisinya dapat memburuk dan dapat menimbulkan resiko terhadap keamanan diri klien sendiri, orang lain dan juga lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan halusinasi dengar klien berisikan perintah untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam kondisi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), dan bahkan merusak lingkungan disekitarnya. Untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan, dibutuhkan penanganan halusinasi yang tepat (Safitri et al., 2022).

Penanganan halusinasi bisa dilakukan secara farmakologis dan nonfarmakologis. Salah satu tindakan nonfarmakologis yang dapat

diberikan kepada pasien halusinasi pendengaran yaitu dengan pemberian terapi musik, untuk meningkatkan motivasi dan emosi pasien. Terapi musik adalah terapi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan mental dengan menggunakan rangsangan suara. Terapi musik merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi untuk memberikan rasa tenang, membantu mengendalikan emosi serta menyembuhkan gangguan psikologi. (Safitri et al., 2022).

Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika musik diterapkan menjadi sebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spritual. Salah satu jenis musik yang dapat diterapkan pada orang dengan gangguan jiwa halusinasi pendengaran yaitu musik klasik. Musik klasik mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi spasial. Pada gelombang otak, gelombang alfa mencirikan perasaan ketenangan dan kesadaran yang gelombangnya mulai 8 hingga 13 hertz. Semakin lambat gelombang otak, semakin santai, puas dan damai perasaan kita (Mulia et al., 2021)

Jika seseorang melamun atau merasa dirinya berada dalam suasana hati yang emosional atau tidak terfokus, musik klasik dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan organisasi mental seseorang jika didengarkan selama sepuluh hingga lima belas menit (Mulia et al., 2021). Tujuan dari terapi musik klasik adalah memberikan relaksasi pada tubuh dan pikiran penderita, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan diri dan menyembuhkan gangguan psikososial (Safitri et al., 2022). Studi

mengenai kesehatan jiwa, menunjukkan bahwa terapi musik sangat efektif dalam menurunkan frekuensi halusinasi, membantu mendorong perasaan rileks serta meredakan depresi individu (O. P. Ayu et al., 2022).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafina Damayanti, Jumaini, Sri Utami, 2014. Penelitian yang dilakukan di RSJ Tampan, dengan metode penelitian *Quasy Eksperimental* menggunakan 34 sampel yang terbagi dalam 2 kelompok dengan dan tanpa perlakuan, didapatkan hasil bahwa ada perbedaan yang cukup signifikan terhadap penurunan tanda dan gejala yang dialami pada pasien dengan halusinasi pendengaran setelah dilakukan intervensi terapi musik klasik.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Wuri Try Wijayanto, Marisca Agustina (2016) dengan metode *Quasy Eskperimental* didapatkan hasil disimpulkan bahwa ada efektivitas antara pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran di ruang rawat inap Elang, Merak dan Perkutut RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta. Hal ini sejalan dengan beberapa teori yang menyatakan bahwa musik dapat memberikan efek nyaman terhadap orang yang mendengarnya sehingga pendengar akan lebih rileks (Safitri et al., 2022).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan intervensi aktivitas terjadwal, salah satunya adalah terapi musik klasik dengan mengangkat judul “Implementasi Terapi Musik Klasik Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil oleh peneliti adalah “Bagaimanakah pengelolaan gangguan persepsi sensori pada pasien halusinasi pendengaran dengan terapi musik klasik?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran tentang implementasi pada pasien gangguan jiwa dengan masalah utama halusinasi pendengaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu mengidentifikasi klien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.
- b. Mampu mengaplikasikan tindakan keperawatan berupa pemberian terapi musik klasik yang dapat dilakukan untuk pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Teoritis

Menambah wawasan keilmuan sehingga dapat memberikan peningkatan ilmu pengetahuan dalam melakukan penerapan terapi musik klasik pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

2. Praktis

a. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar informasi dan pertimbangan untuk menambah pengetahuan,

keterampilan dan sikap dalam meningkatkan pelayanan keperawatan pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

b. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam memberikan pelayanan kesehatan pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat menambah program pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan, khususnya tentang pasien dengan gangguan jiwa persepsi sensori halusinasi pendengaran.

d. Bagi Pasien

Diharapkan tindakan keperawatan yang telah dilakukan dapat mengontrol halusinasi pendengaran yang dialami pasien. Serta mendapatkan pengalaman untuk dapat menerapkan terapi musik klasik dalam penanganan kasus gangguan jiwa persepsi sensori halusinasi pendengaran.